

BAB I

PENDAHULUAN

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIMED

A. Latar Belakang Masalah

Keunikan manusia sebenarnya bukanlah terletak pada kemampuan berpikirnya melainkan terletak pada kemampuan berbahasanya, Sumantri, (2000).

Goody (1977) juga berpendapat bahwa kemampuan berbahasa yang telah memungkinkan berkembangnya filsafat, ilmu pengetahuan, dan kesusastraan di dalam kebudayaan-kebudayaan itu. Demikian juga halnya dengan bahasa Indonesia.

Bagi masyarakat Indonesia bahasa Indonesia mempunyai arti yang sangat hakiki, yakni bahasa Indonesia berfungsi sebagai pemersatu di antara suku-suku yang beragam dan daerah yang luas yang berbeda adat, tradisi, dan bahasanya. Di tengah-tengah perbedaan dan keragaman inilah bahasa Indonesia hadir sebagai pemersatu.

Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi resmi di dalam wadah pemerintahan dan juga dalam wadah pendidikan. Hal ini tercantum dalam Undang-undang Dasar tahun 1945 Bab XV Pasal 36, berbunyi; Bahasa negara adalah bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai alat komunikasi umum maupun sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan.

Dengan pentingnya bahasa, manusia sejak purbakala telah belajar bahasa, khususnya di dalam keluarga yang diperlukan untuk berkomunikasi dengan orang sekehilangnya, artinya untuk dapat hidup sebagai makhluk yang bermasyarakat atau makhluk sosial. Dalam belajar bahasa dalam konteks ini, tidak ada yang dapat

dikatakan “guru” dalam arti yang lazim, sehingga proses itu tidak boleh dikatakan “mengajar” atau mengetahui bahasa, tidak selalu, bahkan sering tidak melibatkan pengajar, yang harus ada dalam keadaan belajar bahasa seperti ini adalah (1) keperluan belajar atau memperoleh suatu sistem komunikasi (bahasa), (2) ada tersedia contoh atau model komunikasi itu.

Di Indonesia pembelajaran bahasa Indonesia sudah diperlakukan sedini mungkin yakni mulai dari pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) sampai dengan kejenjang yang lebih tinggi yakni Perguruan Tinggi (PT). Di tingkat SLTP misalnya, pembelajaran bahasa Indonesia dilakukan enam kali (6 x) pertemuan dalam satu Minggu. Melihat banyaknya jam pembelajaran di sekolah dan dipergunakannya bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari maka sudah sewajarnya hasil belajar bahasa Indonesia mendapat nilai yang tinggi. Tapi, meskipun banyak waktu pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah namun dalam kenyataannya prestasi siswa masih rendah, secara khusus hal ini tercermin pada hasil belajar siswa yang diukur dengan nilai ebtanas murni (NEM) atau ujian akhir nasional (UAN) pada jenjang SLTP Negeri 14 Medan. Dari hasil pra survey diperoleh data bahwa rata-rata nilai UAN dari 1992-2003 adalah kurang yaitu dengan rentangan skor terendah 4,97 dan tertinggi 6,39. Dengan rentangan skor di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar bahasa Indonesia khususnya dalam hal ini SLTP Negeri 14 Medan adalah kurang.

Kurangnya hasil belajar bahasa Indonesia dari data UAN yang diperoleh salah satu penyebabnya adalah kurangnya penguasaan siswa terhadap materi yang

diberikan. Padatnya materi yang akan diajarkan membuat pembelajar tidak mempunyai kesempatan untuk mengulangi materi pelajaran yang dianggap sulit atau kurang jelas dan membahas soal-soal yang berhubungan dengan materi pelajaran yang telah diberikan. Rendahnya minat dan prestasi belajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia salah satu penyebabnya adalah terlalu banyaknya hafalan yang membuat siswa bosan, kurangnya praktek langsung akan pelajaran atau teori yang diterima pada kehidupan sehari-hari. Suriasumantri (1986) berpendapat bahwa ada dua pokok permasalahan yang melatar belakangi rendahnya mutu pendidikan di Indonesia, yaitu: tertinggalnya Indonesia di bidang IPTEK, serta kurangnya kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan teori-teori yang mereka kuasai dalam menghadapi masalah-masalah yang kongkrit, sebab titik pokok pengajaran pada hafalan bukan pada pengertian dan aplikasi. Selanjutnya Roojakers (1993) menyatakan bahwa kurikulum di Indonesia sangat padat, sehingga waktu yang tersedia tidak mencukupi, dan untuk mengatasi permasalahan ini maka setiap bidang studi, pokok bahasan dan sub pokok bahasan diuraikan berturut-turut dengan secepat mungkin. Tidak tersisa waktu bagi siswa untuk melatih kemampuannya. Siswa dianggap sudah menguasai bahan, padahal penguasaan itu sebenarnya sangat mendasar, yang sifatnya menghafal bukan dengan daya nalar.

Pengertian pendidikan sekarang ini adalah lulus ujian dengan nilai yang tinggi dan itu merupakan target daripada pembelajaran. Dengan adanya anggapan ini pada diri pembelajar otomatis semua yang diajarkan di sekolah harus berupa ilmu, maka konsep bahasa Indonesia hadir melalui buku-buku sastra, riwayat hidup sastrawan,

dan lain-lain yang merupakan serangkaian nama, istilah, yang harus dihafal sebagai syarat lulus ujian. Dengan keberadaan ini pembelajar lebih sering mendominasi proses belajar mengajar yang membuat siswa merasa pada kegiatan pembelajaran yang diterima.

Tujuan utama pengajaran bahasa dan sastra adalah agar siswa dapat menerapkan segala teori kebahasaan dan kesusastraan dalam tindak bahasa dan sastra. Implikasi dari tujuan utama terhadap ujian adalah (idealnya) porsi terbesar ujian pengajaran bahasa adalah dalam tatanan keterampilan. Porsi ini harus mendapat perhatian yang lebih besar dari dua bidang lainnya (kognitif dan afektif). Melalui ujian yang seperti ini seseorang akan mengetahui apakah seorang siswa mampu berbahasa Indonesia dan mengapresiasi sastra secara baik dan benar. Seseorang akan mengetahui apakah siswa memiliki ilmu dan setiap tindak bahasa dan sastra yang dilakukannya.

Dari pengamatan peneliti dan hasil diskusi dengan kebanyakan guru bahasa, diperoleh informasi bahwa kenyataan yang selama ini terjadi di lapangan adalah ujian pengajaran bahasa tidak selalu demikian, artinya masih banyak ujian pengajaran dan sastra Indonesia menitik beratkan pada aspek kognitif (pengetahuan). Porsi pengetahuan di dalam ujian itu lebih besar daripada porsi keterampilan atau sikap. Implikasi ujian yang seperti itu adalah proses belajar mengajar (PBM) yang juga menitik beratkan kepada aspek teori. Semua itu dilakukan untuk mengejar ketercapaian materi agar siswa tidak kesulitan ketika menghadapi UAN. Hal ini menjadi permasalahan yang menakutkan bagi kebanyakan guru bahasa kita. Mereka berada pada situasi maju kena dan mundur juga kena. Berlebihnya porsi ujian dan

PBM pada bidang teori tidaklah tepat dalam rangka melahirkan siswa yang terampil berbahasa dan bersastra Indonesia. Hal ini bukan berarti teori tidak penting. Teori juga penting, namun teori tidak akan ada artinya bila siswa tidak dibiasakan dengan perilaku berbahasa dan bersastra, karena keterampilan akan lahir dari peristiwa latihan yang berulang-ulang.

Banyaknya permasalahan yang mempengaruhi hasil belajar siswa, baik yang berasal dari luar diri siswa ataupun dari dalam diri siswa sendiri, menuntut pembelajar untuk bekerja atau berpikir lebih keras lagi, tentang bagaimana mengatasi masalah tersebut. Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan dan secara keseluruhan guru adalah pemegang kendalinya. Rendahnya hasil belajar bahasa Indonesia, tentu disebabkan oleh berbagai faktor yang tentunya saling berkaitan. Dalam keterkaitan itu pembelajar sebagai perancang pembelajaran harus melihat berbagai faktor tersebut, dan menggunakan berbagai cara yang mungkin dapat digunakan dalam menanggulangi masalah tersebut. Salah satu caranya adalah dengan memilih dan menetapkan strategi pembelajaran dengan memperhatikan dan mempertimbangkan kondisi siswa, seperti karakteristik yang diperkirakan dapat mempengaruhi hasil belajar, sehingga strategi tersebut tepat dan merupakan jawaban atas permasalahan yang dihadapi siswa dalam belajar.

Pembelajaran bahasa Indonesia yang diperlakukan di sekolah selama ini, di mana lebih mengutamakan teori dari pada aplikasinya ternyata kurang tepat untuk diterapkan bahkan target pembelajaran yang dimaksudpun yakni lulus ujian dengan nilai bagus tidak tercapai yang bahkan berakibat lain, yang membuat siswa jadi jenuh

dan bosan belajar. Pembelajaran yang ada sekarang ini adalah pembelajaran satu arah yaitu pembelajar berperan aktif dan siswa harus menunggu dan menerima apa adanya dari pembelajar sesuai dengan kemasan yang ditawarkan. Pembelajar mengharapkan siswa duduk dengan tertib, diam, serta mendengarkan penjelasan pembelajar dengan baik, dan mengingatnya, itulah yang disebut siswa yang baik. Tanpa disadari pembelajar, bahwa mungkin sekali sebagian besar dari memperhatikan sambil diam tanpa berbuat apa-apa, hanya suatu bentuk kesopanan bukan tanda adanya suatu pengertian. Walaupun di sana sini ada beberapa siswa yang menganggukkan kepala seirama dengan pembicaraan pembelajaran, ini tidak selamanya berarti adanya pengertian dari pihak siswa. Adakalanya mereka melakukan itu karena takut dihukum guru karena tidak mendengar.

Di dalam pengambilan keputusan pembelajar terkadang kurang, sering diakhir pembelajaran yang dilakukan, pembelajar memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya hal-hal apa yang kurang jelas dan tidak dimengerti. Memang sebagian siswa ada yang berani untuk bertanya, tetapi pada umumnya siswa pasif dan tidak memberikan reaksi pada kesempatan yang diberikan pembelajar, dan dengan hal ini juga pembelajar merasa puas dan mengambil kesimpulan bahwa pembelajaran yang telah dilakukan tidak ada permasalahan. Padahal siswa tidak bertanya atau berbuat apa-apa karena mungkin mereka tidak mengerti atau bingung sama sekali mengenai apa yang didengarnya sehingga tidak tahu apa yang akan dipertanyakan. Mereka takut minta waktu agar pembelajar mengulangi bagian yang dirasanya sukar, atau mungkin juga mereka belum mengerti apa yang dibicarakan.

Secara teori pembelajaran yang diterapkan di dalam dunia pendidikan nasional memang sudah mengalami perubahan sesuai dengan kondisi siswa, tapi jauh di dalam pelaksanaannya sistem pembelajaran masih tetap menganut teknik belajar konvensional. Pada kurikulum 1975 metode pembelajaran cara belajar siswa aktif (CBSA) sudah diperkenalkan di Indonesia dan bahkan kurikulum sudah disesuaikan dengan metode CBSA tersebut. Tetapi CBSA yang diterapkan di sekolah tetap juga masih bernuansakan sistem pembelajaran konvensional yakni tidak terdapat interaksi edukatif atau tidak terdapat hubungan timbal balik antara pembelajar dengan siswa. Pembelajar masih tetap terpengaruh sistem ceramah yang secara operasionalnya mudah diselenggarakan, baik ditinjau dari segi pengajar maupun dari segi siswa, sehingga terjadilah sistem pembelajaran CBSA yang bercorak ceramah atau pembelajar yang berperan aktif.

CBSA merupakan suatu tuntutan dasar di mana siswa yang harus berperan aktif. Untuk mencapai itu, pembelajar harus memahami hakikat belajar, apa yang mempengaruhi aktivitas belajar, bagaimana proses itu bisa berlangsung, serta apa ciri-ciri atau sifat belajar kognitif, psikomotorik, dan afektif. Dengan memahami hakikat belajar diharapkan pembelajar dapat menyusun program atau rancangan pengajaran yang memungkinkan terjadinya aktivitas belajar mengajar atau secara lebih khusus terjadinya kegiatan belajar dengan pendekatan CBSA, (M. Atar Semi, 1989).

Dalam memberhasikan pembelajaran, kemampuan pembelajar dalam menerapkan strategi pembelajaran sangat penting, yakni memotivasi siswa melalui

berbagai pendekatan. Dengan pendekatan yang tepat siswa diharapkan akan meningkatkan keterlibatannya dalam kegiatan pembelajaran. Banyak cara yang dapat digunakan untuk menarik perhatian siswa agar aktif dalam pembelajaran khususnya dalam hal ini mempelajari bahasa Indonesia. Tantangan dalam pengajaran bahasa Indonesia lebih besar lagi, mengingat hampir semua siswa sudah tahu berbahasa Indonesia dan bahkan menganggap dirinya sudah tahu betul berbahasa Indonesia, hal ini harus dimaklumi karena kita umumnya sejak kecil sudah belajar bahasa Indonesia dan bahkan sebagai bahasa pertama bagi kebanyakan orang. Seringnya didengar dan dipergunakan dalam interaksi komunikasi sehari-hari membuat siswa merasa bosan dan jenuh mempelajarinya dan menjadi tantangan bagi para guru bidang studi bahasa Indonesia bagaimana meramu pembelajaran bahasa Indonesia itu menjadi pelajaran yang menarik.

Kemampuan berbahasa yang baik harus didukung oleh kemampuan kosakata yang baik pula, karena kosakata adalah daftar kata-kata bersamaannya dengan artinya yang diketahui oleh penuturnya yang digunakan dalam mengutarakan pesan atau tujuan ia berkomunikasi. Pembicara atau penulis menuangkan pikiran, gagasan, maksud dengan kata-kata terpilih. Pemilihan dilakukan secara cermat untuk menjaga kesimpang siuran makna. Pembendaharaan kata yang baik akan membantu pengguna bahasa dalam menghindari kata yang tidak tepat. Makin luas perbendaharaan yang dimiliki, makin gampang memilih kata yang tepat untuk menyatakan maksud pembicaraan. Banyak kata yang berlainan tetapi mempunyai arti yang sama (sinonim). Tetapi meskipun sinonim banyak pula di antaranya yang berbeda dalam

sebagai objek dalam pembelajaran adalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang interaksi komunikasinya terjadi atau datang dari segala arah, baik dari guru kepada siswa, atau dari siswa kepada guru dan dari siswa ke siswa atau bahkan dari sumber pembelajaran lain yang berhubungan dengan pelajaran yang dapat membantu pembelajaran siswa.

B. Identifikasi Masalah

Bertitik tolak dari semakin menurunnya hasil belajar bahasa Indonesia, maka dapat diidentifikasi faktor-faktor kemungkinan penyebabnya, antara lain;

- 1) Kurang terampilnya guru memodifikasi suatu pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa.
- 2) Kurang terampilnya guru meramu materi pelajaran sehingga tampil secara monoton dan tidak bervariasi.
- 3) Guru tidak dapat menemukan permasalahan yang betul-betul menantang keaktifan berpikir siswa.
- 4) Guru kurang menguasai materi yang akan disajikan.
- 5) Motivasi guru dan siswa yang rendah.
- 6) Persiapan guru dalam mengajar masih jauh dari yang diharapkan.
- 7) Minimnya selera siswa untuk membaca.
- 8) Minimnya media pembelajaran yang mendukung proses belajar siswa.
- 9) Kurangnya keseriusan guru di dalam mengajar.
- 10) Minat belajar siswa yang masih rendah.
- 11) Kemampuan kosakata siswa yang minim.
- 12) Faktor usia siswa.
- 13) Faktor ekonomi keluarga siswa.

C. Pembatasan Masalah

Banyaknya faktor yang mempengaruhi hasil belajar, maka peneliti perlu membatasi masalah yang sangat beraneka ragam tersebut. Proposal penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup lokasi penelitian, subjek penelitian, waktu dan variabel penelitian. Penelitian direncanakan akan diadakan di SLTP Negeri 14 Medan. Adapun yang menjadi alasan dipilihnya sekolah tersebut sebagai lokasi penelitian adalah, karena sekolah tersebut berstatus negeri yang berarti sekolah tersebut telah diakui negara yang berstandar nasional yang karakter dan asal usul siswa bersifat heterogen yang nantinya dapat mewakili sampel penelitian secara umum. Selain itu tenaga pengajar di sekolah tersebut sudah memiliki pengalaman mengajar yang cukup dan mempunyai latar belakang pendidikan yang berstrata S1 yang memiliki akata IV. Penelitian ini direncanakan akan diadakan pada semester I tahun ajaran 2004/2005. Penelitian ini terdiri dari tiga variabel antara lain, satu variabel terikat yakni hasil belajar bahasa Indonesia yang meliputi ranah kognitif antara lain, pengetahuan/ingatan (C1), pemahaman (C2), aplikasi (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6). Satu variabel bebas primer yakni pendekatan komunikatif dan pendekatan struktural. Satu variabel bebas sekunder yakni (moderator) yakni kemampuan kosakata siswa yang terdiri atas kemampuan kosakata tinggi dan kemampuan kosakata rendah.

D. Rumusan Masalah

Dari identifikasi dan pembatasan masalah dapat dirumuskan masalah-masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Apakah ada perbedaan hasil belajar bahasa Indonesia apabila diajarkan dengan pendekatan komunikatif dan pendekatan struktural?
- b. Apakah hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang kemampuan kosakatanya tinggi akan lebih baik jika diajar dengan pendekatan pengajaran komunikatif dari pada diajar dengan pendekatan pengajaran struktural ?
- c. Apakah hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang kemampuan kosakata rendah akan lebih baik jika diajar dengan pendekatan pengajaran struktural dari pada diajar dengan pendekatan pengajaran komunikatif ?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendapat gambaran tentang bagaimana pengaruh pendekatan komunikatif dan pendekatan struktural terhadap hasil belajar bahasa Indonesia. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Perbedaan secara keseluruhan hasil belajar bahasa Indonesia yang diberikan perlakuan pendekatan komunikatif dan pendekatan struktural dengan mengadakan evaluasi diakhir pembelajaran

2. Perbedaan hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang memiliki kemampuan kosakata tinggi yang diajar dengan pendekatan pengajaran komunikatif dan yang diajar dengan pendekatan pengajaran struktural.

3. Perbedaan hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang memiliki kemampuan kosakata rendah yang diajar dengan pendekatan pengajaran struktural dan yang diajar dengan pendekatan pengajaran komunikatif

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan di lapangan, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

Manfaat teoritisnya adalah:

1. Sumbangan pemikiran bagi pembelajar, pengelola, pengembang, bagi lembaga-lembaga yang berkecimpung di dunia pendidikan dalam menanggulangi dinamika perkembangan kebutuhan siswa.

2. Bahan masukan bagi sekolah dan para pembelajar dalam upaya memahami kegiatan perancangan pembelajaran sebagai bagian aplikasi teoritis teknologi pembelajaran.

3. Bahan pertimbangan bagi yang lain yang membahas dan meneliti permasalahan yang sama dengan kondisi pembelajaran yang berbeda.

Manfaat praktisnya;

1. Sumbangan pemikiran untuk kemajuan dan peningkatan hasil belajar khususnya bidang studi bahasa Indonesia di SLTP Negeri 14 Medan .

2. Usaha peningkatan ilmu pengetahuan dan pengalaman dan keterampilan peneliti dalam hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan penelitian dan aplikasinya dalam teknologi pembelajaran.

